

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian bayi menjadi salah satu masalah kesehatan yang besar di Dunia. Sebagian besar kematian bayi dapat dicegah, dengan intervensi berbasis bukti yang berkualitas tinggi berupa data. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) kematian bayi (AKB) pada tahun 2017 adalah sebesar 24/1.000 KH dengan kematian neonatal 15/1.000, terdapat penurunan AKB di tahun 2012 yang berjumlah 32/1.000 KH dan 19/1.000 KH kematian neonatal, (Lengkong, G.T., Langi, F.L.F.G dan Posangi 2020), sedangkan Angka Kematian di Jawa Barat (Jabar) pada Tahun 2020 sebesar 2.760 Jiwa, dari kematian bayi 76,3 % terjadi pada saat neonatal (0-28 hari), 17,2 % post neonatal (29 hari -11 bulan). Penyebab kematian neonatal masih didominasi oleh 38,41 % BBLR; 28,11 % Asfiksia; 0,13 % Tetanus Neonatorum; 3,60 % Sepsis; 11,32 % kelainan bawaan; dan 18,43 % penyebab lainnya, (Dinkes Jawa Barat 2020).

Data kematian bayi (AKB) yang dilaporkan di Puskesmas Kabupaten Cirebon Pada tahun 2020 sebanyak 134 kasus, yang terdiri dari 124 kasus kematian neonatal (bayi usia 0-28 hari) dan kematian post neonatal (bayi usia 29 hari-11 bulan) sebanyak 10 kasus. Penyebab kematian neonatal tertinggi adalah BBLR sebanyak 51 kasus (41,1 %), Asfiksia 40 kasus (32,3 %), kelainan kongenital 12 kasus (9,68 %), Sepsis 2 kasus (1,6 %) dan lain-lain 19 kasus (15,32 %), Sedangkan penyebab kematian pada post neonatal karena Diare 3 kasus (30,0 %), Pneumonia sebanyak 1 kasus (10,0 %), dan penyebab lain-lain 6 kasus (60,0 %). Dari kasus kematian post neonatal usia 29 hari-11 bulan penyebab terbesar yaitu diare 30%, (Suhaeni 2020).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa salah satu penyebab kematian bayi terbanyak adalah diare sebesar 30,0%. Salah satu penyebab diare adalah karena bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif, data tersebut

sesuai dengan cakupan pemberian ASI eksklusif di kabupaten Cirebon Tahun 2020 yang masih rendah (72,7%), (Suhaeni, 2020). Adapun salah satu cara untuk mengatasi diare adalah dengan diberikan ASI.

Air Susu Ibu (ASI) adalah susu yang diproduksi oleh manusia untuk dikonsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bagi bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. Untuk bayi yang diberi ASI eksklusif angka kejadian diare lebih sedikit hal ini dikarenakan ASI mengandung antibodi yang tidak dimiliki oleh susu formula. Selain itu ASI juga memiliki zat kekebalan dalam pencernaan (Astari N and Chandra AK, 2013). ASI sangat bermanfaat bukan hanya untuk bayi saja, juga untuk ibu, keluarga dan Negara. Manfaat untuk bayi antara lain nutrisi yang sesuai untuk bayi seperti mengandung zat protektif sehingga jarang menderita penyakit, efek psikologis, pertumbuhan yang baik, mengurangi karies dan maloklusi. Sedangkan manfaat untuk ibu adalah sebagai keluarga berencana, aspek psikologis dan aspek kesehatan ibu karena dengan isapan bayi akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis sehingga dapat membantu involusi uterus serta mencegah terjadinya perdarahan, (Harahap 2020).

Dampak dari ASI yang tidak lancar membuat ibu berpikir bahwa bayi mereka tidak akan mendapat cukup nutrisi, sehingga ibu langsung mengambil keputusan untuk berhenti menyusui dan menggantinya dengan susu formula, sementara bayi yang tidak diberi ASI secara efektif, tetapi diberi susu formula akan lebih berisiko alergi terhadap makanan atau paparan udara, mudah terserang diare, menderita asma, gampang obesitas, dapat menderita diabetes, terjadi gangguan pencernaan, gangguan pada gigi, dapat menderita anemia defisiensi besi, hipertensi bahkan sampai komplikasi pada bagian jantung.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk memperbanyak Produksi ASI dengan cara Pijat Oksitosin. Pemijatan oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang sisi tulang belakang sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah

melahirkan. Pijat oksitosin tidak dapat dilakukan oleh ibu karena pijat oksitosin ini dilakukan disepanjang tulang belakang ibu. Oleh karena itu, ibu membutuhkan dukungan keluarga dalam pelaksanaan pijat oksitosin khususnya keluarga paling terdekat dengan ibu yaitu suami. Manfaat dari penerapan pijat oksitosin berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menyenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Efek pijat oksitosin adalah sel kelenjar payudara mensekresi ASI sehingga bayi mendapatkan ASI sesuai dengan kebutuhan dan berat badan bayi bertambah, (Doko, Aristiati and Hadisaputro, 2019). Menurut Roesli (2013) Pijat oksitosin setelah melahirkan dapat merangsang keluarnya hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon oksitosin sendiri menyebabkan sel otot saluran pembuat susu menjadi berkontraksi sehingga mendorong ASI untuk keluar dan siap untuk dihisap oleh bayi. Selain merangsang produksi ASI pijat oksitosin juga bermanfaat untuk mengurangi bengkak pada payudara, memberikan kenyamanan pada ibu, mencegah sumbatan ASI, dan dapat mempertahankan produksi ASI saat ibu dan bayi sakit, (Depkes RI 2016). Manfaat lain dari Pijat Oksitosin ini yaitu untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI ibu otomatis keluar dengan lebih optimal dan pijat oksitosin ini juga dapat dilakukan oleh suami ataupun keluarga, (Elfira Sri Fitriani and Chusnul Chotimah 2019).

Hasil penelitian menurut Saputri (2019) menyatakan bahwa sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan pijat oksitosin terdapat peningkatan produksi ASI. Pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu postpartum dapat meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu pengeluaran hormon oksitosin yang sangat penting dalam pengeluaran ASI. Ketika dilakukan pijat oksitosin maka hormone oksitosin akan memicu sel-sel myopitel yang mengelilingi alveoli dan duktus untuk berkontraksi sehingga mengalirkan ASI dari alveoli (pabrik susu) ke duktus menuju sinus dan puting susu sehingga terjadi pengeluaran ASI dan produksi ASI meningkat, (Nurainun and Susilowati, 2021).

Menurut Nurainun and Susilowati (2021), Secara fisiologis pijat oksitosin melalui *neurotransmitter* akan merangsang medulla oblongata dengan mengirim pesan ke hipotalamus di *hipofise posterior* hal tersebut merangsang refleks oksitosin atau refleks let down untuk mensekresi hormon oksitosin ke dalam darah. Dengan diberikan pijat oksitosin akan lebih memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui dan juga memberikan kenyamanan pada ibu, (Nurainun and Susilowati, 2021).

Berdasarkan data-data di atas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan intervensi pijat oksitosin dengan judul : Asuhan Kebidanan Post Partum Pada Ny. P melalui Pemberdayaan Pijat Oksitosin di UPTD Puskesmas Mundu Kab. Cirebon Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah: “ Bagaimana Asuhan Kebidanan Post Partum Pada NY. P Melalui Pemberdayaan Pijat Oksitosin di UPTD Puskesmas Mundu Kabupaten Cirebon Pada Tahun 2023?”

C. Tujuan Penyusunan Laporan Tugas Akhir

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Post Partum pada Ny. P melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Mundu Kab.Cirebon tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. P melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Mundu Kab.Cirebon tahun 2023.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus Ny. P melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Mundu Kab.Cirebon tahun 2023.

- c. Mampu melakukan analisis secara tepat pada Ny. P melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Mundu Kab.Cirebon tahun 2023.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny. P melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Mundu Kab.Cirebon tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi peningkatan produksi ASI Ny. P melalui cara Pijat Oksitosin di UPTD Puskesmas Mundu Kab. Cirebon Tahun 2023.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada Asuhan yang diberikan pada Ibu nifas melalui Pemberdayaan Pijat Oksitosin.

D. Manfaat Penyusunan Laporan Tugas Akhir

1. Manfaat Teoritis

Menambah keluasan ilmu terapan kebidanan dalam memberikan asuhan kebidanan Post Partum pada Ny. P khususnya untuk memperbanyak produksi ASI melalui pemberdayaan perempuan berbasis IPTEKS dengan cara pijat oksitosin.

2. Manfaat Praktik

Meningkatkan keterampilan ilmu praktik kebidanan dalam pemeriksaan Ibu nifas. Dan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui bagi bidan dalam pemberdayaan ibu beserta keluarga untuk meningkatkan produksi ASI melalui Pijat Oksitosin di UPTD Puskesmas PONED Mundu Kab.Cirebon.